



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor-Faktor Mengapa Amerika Serikat Tidak Meninggalkan Irak Pada Masa  
Pemerintahan Barack Obama**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Safira Naavita Sikado

2016330250

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN -PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor-Faktor Mengapa Amerika Serikat Tidak Meninggalkan Irak Pada Masa  
Pemerintahan Barack Obama**

Skripsi

Oleh

Safira Naavita Sikado

2016330250

Pembimbing

Idil Syawfi S.IP., M.Si.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Safira Naavita Sikado  
Nomor Pokok : 2016330250  
Judul : Faktor-Faktor Mengapa Amerika Serikat Tidak Meninggalkan Irak Pada Masa Pemerintahan Barack Obama.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 16 Juli 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA : 

**Sekretaris**

Idil Syawfi, S.IP., M.Si : 

**Anggota**

Dr. I Nyoman Sudira : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safira Naavita Sikado

NPM : 2016330250

Jurusan: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Irak: Faktor-Faktor Mengapa Amerika Serikat Tidak Meninggalkan Irak Pada Masa Pemerintahan Barack Obama

Dengan ini menyatakan bahwa tulisan ini merupakan hasil tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang tertulis, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini salah.

Bandung, 5 Juli 2020



Safira Naavita Sikado

## ABSTRAK

Nama : Safira Naavita Sikado

NPM : 2016330250

Judul : Faktor-Faktor Mengapa Amerika Serikat Tidak Meninggalkan Irak Pada Masa Pemerintahan Barack Obama

---

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa Amerika Serikat tidak mudah untuk beranjak sepenuhnya dari Irak, hal tersebut ditimbulkan dengan pengaruh banyaknya investasi seperti modal, pasukan, infrastruktur, serta keterlibatan AS di masalah-masalah internal Irak, dan tujuan AS yang belum terpenuhi seutuhnya yaitu seperti penguasaan minyak dan stabilitas kawasan, sehingga penelitian ini akan menjawab pertanyaan “Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Amerika Serikat tidak dapat keluar dari Irak walaupun sudah ada inisiatif dari Barack Obama?”. Lalu, penelitian ini akan dijelaskan menggunakan teori Prospek dan Sunk Cost, dimana menurut teori prospek kebanyakan orang akan lebih memilih apapun yang ia sudah miliki daripada apa yang dapat ia raih/dapatkan (*endowment effect*), dan cenderung menghindari untuk mengambil resiko jika mereka menganggap sedang mendapatkan keuntungan pada apa yang sedang dibangun (*risk propensity*), sedangkan *Sunk Cost* menjelaskan mengenai dimana dalam pengambilan keputusan terdapat banyak penambahan biaya yang sering menyebabkan para pemimpin melanjutkan rencana tertentu bahkan keadaan telah berubah menjadi lebih buruk atau tidak terlalu menguntungkan, temuan awal dari kasus ini adalah AS yang sudah memiliki inisiatif menarik pasukan AS disana dan sudah dilakukan penarikan sesuai perjanjian penarikan pasukan, namun AS tetap kembali ke Irak. Dengan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kembalinya AS ke Irak di bawah kepemimpinan Obama terjebak dalam *Sunk Cost*, karena prospek AS belum semua tercapai disana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan *document research*.

**Kata Kunci:** Irak, Amerika Serikat, Prospek, Sunk Cost, Investasi, Demokrasi, Obama.

## **ABSTRACT**

Nama : Safira Naavita Sikado

NPM : 2016330250

Judul : *Factors Why the United States Has Not Left Iraq During The Administration of Barack Obama*

---

*This study wants to prove that the United States is not easy to move entirely from Iraq, it is caused by the influence of many investments such as capital, troops, infrastructure, and US involvement in Iraq's internal problems, and US goals that have not been fully met, such as oil control and regional stability, so this research will answer the question "What factors influence the United States cannot get out of Iraq despite Barack Obama's initiatives?" Then, this research will be explained using Prospect theory and Sunk Cost, where according to prospect theory most people will prefer whatever He already has, rather than what he can achieve (endowment effect), and tend to avoid taking risks if they assume they are being get benefits on what is being built (risk propensity), while Sunk Cost explains about where in the decision making there are many additional costs that often cause leaders to continue their specific plans even things have changed for the worse or not too favorable, the initial findings of this case is the US which already has the initiative to withdraw US troops there and has withdrawn according to the troop withdrawal agreement, but the US still returns to Iraq. With this theory it can be concluded that the return of the US to Iraq under Obama's leadership is trapped in Sunk Cost, because the US prospect has not all been achieved there. This study uses qualitative research methods based on document research.*

***Keywords: Iraq, United States, Prospects, Sunk Cost, Investment, Democracy, Obama.***

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kasih karunia-Nya yang memberikan kesehatan dan kesempatan pada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi berjudul **“Faktor-Faktor Mengapa Amerika Serikat Tidak Meninggalkan Irak Pada Masa Pemerintahan Barack Obama”** disusun untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kendala yang dihadapi peneliti dan dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Mas Idil Syawfi S.IP, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak sekali memberi masukan kepada peneliti sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Untuk Ibunda ku tercinta, dr. Suci Aprianti Barnas Sp.PK, yang sudah menemani dan menyupport moral, moril, hingga material, serta doa yang tulus terhadap anak bungsunya ini hingga dapat mencapai titik ini.
3. Untuk para dosen penguji, Mas Adrianus Harsawaskita S.IP, MA, dan Mas Dr. I Nyoman Sudira selaku dosen pembimbing, yang sudah memberi masukan-masukan agar naskah skripsi ini dapat menjadi lebih maksimal.
4. Ucapan terima kasih buat sahabat saya sejak SMA, Zahra Ramadhanthy yang sudah menyemangati peneliti dalam penyusunan naskah skripsi ini. Serta sahabat saya Abdullah Alfin dan Wirda Pratiwi yang sudah membantu beberapa kebutuhan teknis skripsi ini dan tentunya menyemangati peneliti hingga skripsi ini selesai.
5. Ucapan terima kasih untuk Muhammad Farid Ramadhan yang sudah menemani peneliti dari hari pertama memulai bab analisa skripsi ini hingga selesai.

6. Dan yang terakhir, untuk semua pihak yang tidak sempat disebutkan dalam bagian ini, saya haturkan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Bandung, 6 Juli 2020



Safira Naavita Sikado

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME., atas rahmat-Nya telah memberikan kesempatan pada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Irak: Faktor-Faktor Mengapa Amerika Serikat Tidak Meninggalkan Irak Pada Masa Pemerintahan Barack Obama**. Adapun penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dan kriteria kelulusan pada jenjang strata satu untuk Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan kepada saya dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembacanya, dapat memberikan ilmu serta pemahaman terkait isu yang terjadi. Namun, Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan yang ada dapat disampaikan melalui kritik maupun saran. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pengembangan dari penelitian ini dan berguna di masa yang akan datang.

Bandung, 6 Juli 2020



Safira Naavita Sikado

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTA GRAFIK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Kegunaan Penelitian.....	6
1.7 Kajian Literatur.....	7
1.8 Kerangka Pemikiran.....	10
1.9 Metode Penelitian.....	14
1.10 Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II INISIATIF, KEBERADAAN AMERIKA SERIKAT, DAN KONDISI IRAK</b> .....	<b>17</b>
2.1 Inisiatif Amerika Serikat Meninggalkan Irak pada Masa Pemerintahan Barack Obama.....	18
2.1.1 Janji Kampanye Periode Pertama Barack Obama.....	19
2.1.2 Pendapat Kongres Mengenai Perang Irak.....	22
2.1.3 Polling Masyarakat Amerika Serikat Mengenai Perang Irak.....	24
2.2 Kondisi Irak Pasca Demokrasi dan Perkembangan Terorisme Irak.....	26

2.2.1 Kondisi Irak Pasca Demokratisasi AS.....	27
2.2.2 Perkembangan Terorisme Irak.....	29
2.3 Keberadaan Amerika Serikat di Irak.....	32
2.3.1 Anggaran Militer dan Keberadaan Pasukan Militer Amerika Serikat di Irak.....	33
<b>BAB III ANALISIS FAKTOR PENDORONG KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT DI IRAK.....</b>	<b>38</b>
3.1 Prospek Amerika Serikat di Irak.....	39
3.2 Kondisi <i>Sunk Cost</i> Amerika Serikat.....	44
3.3 Realitas Keadaan Irak Sebagai Alasan AS Tetap Beroperasi di Irak.....	50
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>52</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Pangkalan Militer AS di Irak.....	36
---	----

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Pendapat Partai-Partai mengenai Perang Irak.....	23
Grafik 2.2 Pandangan Masyarakat AS mengenai keterlibatan militer AS di Irak.....	25
Grafik 2.3 Jumlah Serangan Terorisme di Irak Tahun 2006-2018.....	30
Grafik 2.4 Angka Kematian yang Disebabkan oleh Aksi Terorisme.....	31

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Presentasi Pendapat Masyarakat AS Mengenai Penarikan Pasukan AS di Irak.....	26
Tabel 2.2 Budget Militer dan Jumlah Personel AS di Irak.....	33
Tabel 2.3 Daftar Pangkalan Militer AS di Irak.....	34

## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
DK PBB	: Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
INOC	: <i>Iraq National Oil Company</i>
IS	: <i>Islamic State</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
ISIL	: <i>Islamic State of Iraq and Levant</i>
NSS	: <i>National Security Strategy</i>
OPEC	: <i>Organization of Petroleum Exporting Countries</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PM	: Perdana Menteri
PNAC	: <i>Project of New American Century</i>
SOFA	: <i>Status of Foreign Agreement</i>
WMD	: <i>Weapons of Mass Destruction</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Invasi Irak adalah kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dikeluarkan pada masa pemerintahan George W. Bush pada tahun 2009. Invasi ini didasarkan oleh beberapa alasan, seperti untuk menginvestigasi keberadaan pembangunan *Weapons of Mass Destruction* (WMD) yang pada dasarnya dilarang oleh PBB, namun sejak tidak adanya jejak WMD ditemukan karena tidak adanya bukti yang valid, tujuan AS selanjutnya adalah menggulingkan rezim Saddam Hussein Atas tuduhan hubungan dengan organisasi teroris Al-Qaeda<sup>1</sup>, serta disusul dengan misi untuk menanamkan ideologi demokrasi disana agar ekonomi Irak dapat kembali stabil.

Masalah yang timbul di Irak tidak hanya masalah kepemimpinan pemerintahannya, namun permasalahan itu juga berimbas ke masalah manajemen ekonominya yang menimbulkan tingginya angka kemiskinan dan angka pengangguran, yang mengakibatkan warga Irak berada dalam kesengsaraan. Masalah manajemen ini juga akan berimbas ke sektor ekonomi yang lain, manajemen yang buruk ini akan menyia-nyiakan atau tidak memanfaatkan secara maksimal potensi negaranya, seperti kekayaan minyak yang Irak miliki. Irak memiliki kekayaan minyak yang sangat berlimpah, dan AS yang memiliki perusahaan minyak swasta yaitu ExxonMobil yang melihat potensi yang dimiliki Irak ini dapat membantu perekonomian Irak dan juga dapat menguntungkan AS, karena AS dapat mengolah minyak mentah yang Irak jual agar menjadi barang yang dapat bernilai lebih yaitu bahan bakar minyak, yang menjadi salah satu komoditas yang dibutuhkan banyak perusahaan, pabrik, kendaraan, pembangkit listrik, dan alat-alat yang membutuhkan minyak.

---

<sup>1</sup> Salwan Al Taie, "Introduction", *The 2003 War on Iraq. Purposes and Motivations. An Analytical View* (June 2016): 1.

Setelah melalui masa transisi ideologi, walaupun ditandai dengan beberapa aksi kekerasan, demokrasi di Irak dapat dikatakan sudah berjalan dengan cukup lancar, hal itu ditandai dengan telah diadakannya empat kali pemilihan umum pemilihan presiden, PM, dan dewan perwakilan yang terdiri dari beberapa partai. Setelah semua misi di atas sudah terpenuhi, pemerintah Irak telah dapat “mengatur” sendiri negaranya, maka dibuatlah perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu AS-Irak, agar AS menarik semua pasukannya yang ada di Irak. Inisiatif AS meninggalkan Irak itu sudah ada semenjak masa Bush dari akhir tahun 2007, dengan dikeluarkannya SOFA yang berjudul *Agreement Between the United States of America and the Republic of Iraq On the Withdrawal of United States Forces from Iraq and the Organization of Their Activities during Their Temporary Presence in Iraq*<sup>2</sup>, dan sejalan dengan fakta tersebut, AS dibawah kepemimpinan Barack Obama juga memiliki inisiatif untuk meninggalkan Irak dan menyerahkan sepenuhnya negara itu ke pemimpin terpilihnya, sejak jadi senator pun, Obama sangat tidak setuju dengan kebijakan Bush menginvasi Irak, sehingga saat Ia mencalonkan diri sebagai Presiden, Obama sangat ingin mengakhiri perang Irak dan ingin berfokus ke pembangunan internal AS.<sup>3</sup>

Diinaugurasi periode pertama Obama saat terpilih menjadi presiden, Ia mengeluarkan *statement* bahwa, “....Kami (AS) akan mulai secara bertanggung jawab menyerahkan Irak kepada rakyatnya....”,<sup>4</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AS dibawah kepemimpinan baru akan meninggalkan Irak yang seharusnya sudah dinilai dapat berdiri sendiri atau sudah ada masalah lagi disana. Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh perbedaan pendapat di

---

<sup>2</sup> R. Chuck Mason, “U.S.-Iraq Withdrawal/Status of Forces Agreement: Issues for Congressional Oversight”, Congressional Research Service, (July 2009): 1.

<https://fas.org/sgp/crs/natsec/R40011.pdf>

<sup>3</sup> David Fitzgerald and David Ryan. *Obama and Iraq: The ‘Dumb’ War. In: Obama, US Foreign Policy and the Dilemmas of Intervention* (London: Palgrave Macmillan, 2014), 25.

<sup>4</sup> Macon Phillips, “President Barack Obama’s Inaugural Address”, White House, last modified January 21, 2009, <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2009/01/21/president-barack-obamas-inaugural-address>

kongres mengenai keberadaan AS di Irak yang dimana perwakilan negara bagian dari partai demokrat lebih kontra terhadap keputusan tersebut, dan perwakilan dari partai republikan yang sedikit pro ke kebijakan tersebut namun jika digabungkan, jumlah suara yang kontra terhadap kebijakan AS di Irak lebih banyak daripada yang pro. Lalu didukung juga oleh adanya polling masyarakat AS yang diadakan oleh Gallup, yang menyatakan bahwa menurut polling, mayoritas masyarakat AS berubah pikiran yang awalnya mendukung kebijakan tersebut, akhirnya berubah menjadi kontra karena dianggap tidak memiliki manfaat yang signifikan terhadap AS.<sup>5</sup> Maka, seharusnya AS sudah meninggalkan Irak karena semua pihak kebanyakan kontra terhadap kebijakan tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Invasi Irak sudah berakhir, alasan AS ke Irak sudah terjawab yaitu tidak ada pembangunan WMD disana, semua misi utama AS dibawah kepemimpinan Bush sudah dinyatakan berhasil tercapai seperti penanaman ideologi demokrasi dan membuka peluang investasi ekonomi di Irak, setelahnya, sudah ada juga inisiatif untuk meninggalkan Irak dari masa-masa terakhir kepemimpinan Bush yaitu dengan dikeluarkannya SOFA, hingga dari janji kampanye dan statement yang dikeluarkan Obama bahwa sangat menentang kebijakan yang dikeluarkan Bush dan menyuarakan penarikan pasukan AS di Irak yang dianggap sudah tidak bertujuan lagi, yang kemudian didorong dengan pendapat mayoritas anggota kongres dan masyarakat AS yang menyatakan ketidaksetujuan mereka mengenai keberadaan AS di Irak. Jika hal itu sudah terjadi, seharusnya AS sudah meninggalkan Irak sepenuhnya karena sudah tidak ada yang pro terhadap keberadaan AS disana, namun nyatanya Amerika Serikat tetap berada disana

---

<sup>5</sup> Jefferey M. Jones, "Three in Four Americans Back Obama on Iraq Withdrawal", Gallup, last modified November 2, 2011. <https://news.gallup.com/poll/150497/three-four-americans-back-obama-iraq-withdrawal.aspx>

walaupun sudah sempat menarik seluruh pasukan militernya pada akhir 2011, AS kembali ke Irak tepatnya pada tahun 2014.

Amerika Serikat kembali “menginjakkan kakinya” di Irak walaupun telah menandatangani SOFA dan sudah menarik ribuan pasukannya dari sana pada tahun 2014 untuk menyingkirkan terorisme yang mulai berkembang saat itu, yaitu *Islamic State* (IS) bersama 60 negara yang berkoalisi dengannya. Operasi inipun tidak terlaksana secara konstitusional karena tidak melalui persetujuan kongres, namun, kongres tetap mendukung kebijakan tersebut, kebijakan itu adalah pengiriman pasukan AS ke Irak untuk operasi anti-ISIS sebagai respon terhadap meningkatnya korban jiwa yang disebabkan oleh aksi teroris. Hal tersebut bertentangan dengan SOFA yang sudah ditandatangani karena dalam perjanjian itu berisi tenggat waktu keberadaan pasukan militer AS, dan bergantinya arah kebijakan AS di bawah Obama ini menimbulkan pertanyaan mengenai pendiriannya jika timbul permasalahan di Irak atau di kawasan Timur Tengah karena pada tahun 2010, NSS AS di Irak berfokus pada penarikan seluruh pasukan militer, lalu pada NSS tahun 2015, strategi AS ke Irak berubah menjadi berfokus pada pembasmian aksi terorisme disana. Walaupun kembali dengan alasan yang berbeda, dengan kembalinya AS ke Irak menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang mungkin jadi penyebab AS sulit untuk meninggalkan Irak sepenuhnya, karena walaupun sudah ada inisiatif dari Obama dan dukungan dari berbagai pihak mengenai kedudukan AS di Irak, tetap saja AS harus kembali ke Irak.

Keberadaan AS di Irak dapat dilihat dari anggaran militer dan personel militer yang dialokasikan ke Irak tiap tahunnya. Pada tahun 2011, AS sempat mengeluarkan dana untuk penarikan kurang lebih 11.000 pasukan militernya, walaupun pada tahun 2012-2013 sudah tidak ada pasukan militer, namun para kontraktor AS tetap berada disana untuk menjaga kepentingan AS di sana, tahun 2014 anggaran militer AS ke Irak muncul lagi, karena anggaran tersebut digunakan untuk operasi anti-IS di Irak, beserta pasukan militer AS. Anggaran militer

AS ke Irak selama pemerintahan Obama, setelah penarikan pasukan sesuai SOFA pada tahun 2011 (2012-2016) juga diperkirakan sekitar 73,1 miliar dollar AS, dan pasukan militer AS diperkirakan sebanyak 4.807 personel kembali ke Irak pada tahun 2016. Berangkat dari fakta bahwa sudah dijalankan misi utama AS di Irak yang menjadi alasan mengapa AS menduduki Irak, dengan fakta bahwa AS masih kembali kesana itu menimbulkan pertanyaan bahwa mungkin terdapat faktor lain yang mendorong AS untuk tetap berada disana, seperti permasalahan yang menyangkut mengenai ekonomi, atau konflik internal yang ada di Irak setelah AS meninggalkan Irak, prospek Irak menurut pandangan AS, dan lain-lain. Maka penelitian ini berusaha menjelaskan dan menyumbangkan perspektif lain untuk memahami alasan mengapa AS kembali ke Irak.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus, maka pembatasan masalah penelitian ini hanya membahas kebijakan luar negeri Amerika Serikat di masa kepemimpinan Barack Obama, yaitu tahun 2009-2016 selama dua periode kepemimpinannya, dan kasusnya di negara Irak. Masalah yang akan dibahas adalah mengenai kesulitan AS untuk menetapkan arah kebijakannya untuk keluar dari Irak, walaupun sudah ada SOFA mengenai kepergian AS dari sana, namun AS tetap kembali dengan operasi anti ISIS-nya bersama negara koalisinya. Untuk membahas hal terkait, akan digunakan *prospect theory* yang dimana hanya akan digunakan tiga dari empat poin utamanya, yaitu *pertama*, individu akan lebih memikirkan untung rugi yang dapat diraih dibandingkan apa yang sudah ia miliki. *Kedua*, individu cenderung mengabaikan risiko yang berhubungan dengan keuntungan, dan lebih fokus kepada risiko untuk mendapatkan kerugian. Dan yang *ketiga*, keuntungan juga diperlakukan secara berbeda dari kerugian karena "efek kerugian lebih kecil daripada keuntungan".

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di latar belakang masalah yang berkontradiktif dengan identifikasi masalah, dimana awalnya sudah ada inisiatif untuk meninggalkan Irak namun pada akhirnya AS kembali ke Irak dengan alasan operasi anti-ISIS, maka penelitian ini menjawab pertanyaan **“Faktor apa yang mempengaruhi Amerika Serikat tidak dapat keluar dari Irak walaupun sudah ada inisiatif dari Barack Obama?”**

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa setelah menjalankan misi utamanya ke Irak yaitu menginvestigasi WMD dan mendemokratisasinya, faktor lain yang menyebabkan sulitnya Amerika Serikat keluar dari Irak sepenuhnya adalah karena telah meng-invest terlalu banyak sumber daya seperti pasukan, modal, dan infrastruktur disana. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan di ruang lingkup studi Hubungan Internasional mengenai pengaruh *Sunk Cost* yang dialami oleh *lawmakers*, serta keputusan aktor untuk ingin mendapatkan keuntungan namun dengan cara yang kurang tepat untuk mengejar prospek yang diharapkan dapat diraih di Irak, namun hasilnya kurang berguna untuk AS.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai alasan dibalik keberadaan AS di Irak. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti yang juga akan meneliti mengenai hubungan AS dan Irak, atau pengaruh AS di Irak. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman lebih bagi para peneliti dan penstudi Ilmu Hubungan Internasional mengenai kebijakan seorang pemimpin yang dapat berubah mengikuti keadaan, atau kesulitan suatu negara mengubah kebijakannya

yang berefek ke negara lain karena sudah terlalu banyak waktu, usaha, dan modal yang dikeluarkan.

## 1.7 Kajian Literatur

Terdapat perdebatan dari para akademisi terkait masalah AS di Irak dan pendapat mengenai kebijakan Obama di Irak yang menurutnya tidak berjalan sebagaimana idealnya, atau dapat dikatakan melihat kebijakannya dari secara skeptis. Pendapat itu muncul dari literatur yang pertama ini, yang berpendapat mengenai penarikan pihak AS dari Irak secara skeptis adalah tulisan dari David Jervis seorang profesor dari Marie Curie-Sklodowska University di Lublin, Polandia, berjudul *Obama and the Middle East*, kesimpulan yang jelas dari penelitian ini adalah bahwa pemerintahan Obama gagal memenuhi tujuannya sendiri walaupun berhasil menarik pasukan AS dari Irak, namun menurutnya dibaliknya terdapat konsekuensi yang merugikan setelah penarikan tersebut. Beberapa pihak di pemerintahan puas akan penarikan pasukan karena menurut mereka akhirnya stabilitas di Irak tidak tergantung pada kehadiran pasukan AS, namun menteri pertahanan Leon Panetta berpendapat bahwa AS seharusnya tetap menjaga pengaruh dan kepentingan AS di Irak, lalu dijelaskan mengenai pandangan penerus duta besar AS di Irak, Christopher Hill, salah satu penerus Ryan Crocker, merasa terlalu banyak menyorot optimisme daripada fakta yang ada, karena dari sudut pandang politisi Irak bahwa segalanya tidak menjadi lebih baik, dan bahkan segalanya semakin memburuk saat penarikan terakhir AS<sup>6</sup> yaitu munculnya organisasi teroris disana.

Pendapat David Jervis didukung oleh pendapat Luca Tardelli, peneliti dari London School of Economics and Political Science, yang berjudul *The United States after unipolarity: Obama's interventions: Afghanistan, Iraq, Libya* yang juga melihat secara skeptis keputusan

---

<sup>6</sup> David Jervis, "Obama and the Middle East," *Teka Komisji Politologii i Stosunków Międzynarodowych* no. 2, (2017): 46-47, [http://www.pan-ol.lublin.pl/wydawnictwa/TPol12\\_2/2\\_Jervis.pdf](http://www.pan-ol.lublin.pl/wydawnictwa/TPol12_2/2_Jervis.pdf)

AS meninggalkan Irak. Dalam penelitiannya, terdapat beberapa hal yang dikhawatirkan atas kepergian AS dari Irak. Penarikan pasukan AS memiliki tiga konsekuensi bagi stabilitas internal Irak. Pertama, kemampuan operasional pasukan keamanan Irak mungkin terhambat dan program pelatihan mereka yang sedang berlangsung menjadi lambat secara signifikan. Kedua, pasukan AS memainkan peran dalam mengandung kemungkinan ketegangan baru di antara berbagai kelompok etnis dan politik, demikian pula, pengaruh AS sangat signifikan dalam mengakhiri kebuntuan politik yang diciptakan oleh pemilu 2010, dan pengaruh Amerika yang memudar dapat memunculkan aktor-aktor politik Irak yang dapat meningkatkan risiko konflik atas munculnya elite baru dalam politik. Lalu, Ia juga menjelaskan bahwa dengan kepergian AS, Irak masih tidak bisa tertib dengan permasalahan korupsi, serta menimbulkan kecemasan bahwa akan memunculkan peran Irak disana.<sup>7</sup>

Namun juga ada pendapat optimis mengenai kebijakan tersebut, yaitu penelitian yang ditulis oleh Professor Dominic Tierney dari FPRI (Foreign Policy Research Institute), berjudul *The Obama Doctrine and The Lessons of Iraq*. Inti dari penelitiannya adalah keputusan Obama untuk meninggalkan Irak adalah pilihan yang terbaik, menurutnya Obama sangat bertolak belakang dengan Bush, dibandingkan dengan Bush, Obama lebih bisa menahan diri untuk menggunakan tindakan koersif, dan lebih peduli dengan potensi konsekuensi yang tidak diinginkan. Obama telah berusaha mengalihkan perhatian diplomatik dan militer Amerika dari yang tadinya berfokus ke Timur Tengah, jadi beralih ke Cina yang sedang bangkit. Sehingga Ia menilai bahwa Obama sudah dapat mengambil pelajaran dari Perang Irak, doktrin Obama

---

<sup>7</sup> Luca Tardelli, "The United States after Unipolarity: Obama Interventions: Afghanistan, Iraq, Libya," *IDEAS reports - special reports, Kitchen, Nicholas (ed.) SR009*. (May 2012): 20-21, [http://eprints.lse.ac.uk/43476/1/The%20United%20States%20after%20unipolarity\\_Obama%E2%80%99s%20interventions\(lsero\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43476/1/The%20United%20States%20after%20unipolarity_Obama%E2%80%99s%20interventions(lsero).pdf)

yang berfokus “*no more Iraqs*” dalam kebijakan luar negerinya itu juga didasari oleh pelajaran dari sisi sejarah dari masa kepemimpinan Bush yang memulai perang Irak.<sup>8</sup>

Pendapatnya didukung oleh penelitian Charly Saloni-Pasternak berjudul *Obama's Foreign Policy: A Long Game Harrier By Tactical Politics*, peneliti senior yang berasal dari FIIA (*Finnish Institute of International Affairs*) yang melihat kebijakan luar negeri Obama di Timur Tengah tepatnya di Irak secara optimis. Menurutnya, walaupun secara keseluruhan kebijakannya tidak sempurna, namun Obama mengambil langkah yang tepat yaitu melanjutkan SOFA yang telah ditetapkan oleh presiden Bush di hari-hari terakhir kepresidenannya. Presiden Obama telah dihajar karena diduga menarik diri dari Irak terlalu cepat, sehingga menyebabkan kekacauan yang didorong oleh ISIL di Irak, namun menurutnya kritik itu gagal mempertimbangkan perjanjian status pasukan, karena di perjanjian tersebut sudah ditetapkan pada bulan Desember 2011 sudah tidak ada lagi pasukan AS disana. Lalu, Obama merasa terdorong lagi untuk mengembalikan pasukan AS ke Irak pada 2016 karena ada peningkatan serangan teroris IS yang membuat keadaan kembali memburuk. Menurut penulis literatur ini, Obama sebenarnya ingin menghindari kompleksitas masalah di Timur Tengah. Meskipun para kritikus menuduh bahwa Obama terlalu cepat mengambil keputusan, namun menurutnya Obama menggunakan pendekatan yang lebih berhati-hati, bahwa Obama telah berpegang teguh pada visi strategisnya tentang pengurangan peran AS di kawasan itu, pendekatan ini juga memungkinkan Presiden Obama untuk menghindari menjadikan AS sebagai aktor utama dalam perang lain di Timur Tengah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Dominic Tierney, “The Obama Doctrine and the Lesson of Iraq,” Foreign Policy Research Institute, (May 2012): 2-3 [https://www.files.ethz.ch/isn/146469/2012\\_05\\_tierney\\_obama\\_iraq.pdf](https://www.files.ethz.ch/isn/146469/2012_05_tierney_obama_iraq.pdf) 2-3

<sup>9</sup> Charly Saloni-Pasternak, “Obama's Foreign Policy: A Long Game Harrier By Tactical Politics,” FIIA Briefing Paper no. 185, (October 2015): 3-7 [https://www.files.ethz.ch/isn/195374/bp185\\_Obamas\\_Foreign\\_Policy.pdf](https://www.files.ethz.ch/isn/195374/bp185_Obamas_Foreign_Policy.pdf)

Dari keempat literatur di atas dapat dikelompokkan bahwa terdapat pendapat yang skeptis atau tidak setuju mengenai keluarnya AS di Irak, dan ada yang melihat kebijakan tersebut dengan optimis atau mereka setuju atas kebijakan tersebut. Bagi penulis yang skeptis, dapat ditarik benang merah bahwa mereka menyorot masalah-masalah yang dapat timbul di Irak seperti adanya pengaruh Iran dan masalah internal disana, serta AS dapat “kehilangan” satu kaki di wilayah yang menurut mereka memiliki banyak potensi untuk mencapai kepentingannya di kawasan Timur Tengah. Ini kontras dengan peneliti yang secara optimis melihat kepergian AS dari Irak, yang menyatakan bahwa kepergian AS dari Irak sudah bagian dari SOFA yang ditandatangani oleh pendahulu Obama yaitu Bush, serta AS sudah lebih fokus pada *Pivot of Asia* dan *Rising of China*. Keterlibatan AS di Timur Tengah juga sudah cukup menguras banyak sumber daya, sehingga AS tidak seharusnya terlalu fokus kesana.

Penelitian ini akan diarahkan ke tengah dari kedua pendapat diatas, karena pada dasarnya kembalinya AS ke Irak memiliki alasan yang cukup untuk membuktikan bahwa Obama sering mengganti arah dan posisi kebijakan luar negerinya, yang akan dibahas lebih lanjut pada Bab III.

## **1.8 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini akan menggunakan tiga teori yang saling berhubungan, yaitu *prospect theory* dan *sunk cost*. Teori-teori ini akan membantu memahami keputusan para *Decision Maker* yang mungkin pada awalnya terdapat inisiatif untuk membatalkan atau meninggalkan rencana yang sudah berjalan, namun harus kembali melanjutkan rencana tersebut karena alasan-alasan tertentu, salah satunya seperti menginvest terlalu banyak aset atau memiliki keterlibatan di suatu negara/tempat lain.

Kebijakan luar negeri adalah suatu konsep yang akan dibahas di tulisan ini, maka perlu untuk membahas mengenai konsep kebijakan luar negeri. Konsep kebijakan luar negeri telah

didefinisikan dalam berbagai cara oleh para sarjana Hubungan Internasional. Namun, mereka yakin bahwa kebijakan luar negeri berkaitan dengan perilaku suatu negara terhadap negara lain. Charles Hermann misalnya, mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai tindakan yang secara sengaja dihasilkan di *political level decision* oleh suatu individu atau kelompok. Kebijakan ini bukan keputusan, tetapi produk dari sebuah keputusan. Dari tanggapannya, dapat dilihat bahwa Hermann mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai suatu perilaku negara. George Modelski, mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai sistem kegiatan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat untuk mengubah perilaku negara lain dan/atau untuk menyesuaikan langkah mereka sendiri dengan lingkungan internasional. Menurutnya, kebijakan luar negeri harus menyoroti bagaimana cara suatu negara berusaha untuk mengubah “dirinya”, dan berhasil mengubah perilaku negara lain. Dan menurut Joseph Frankel, kebijakan luar negeri terdiri dari keputusan dan tindakan yang melibatkan sejumlah hubungan antara satu negara dan negara yang lainnya. Dengan definisi ini, kebijakan luar negeri melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan di dalam perbatasan negara, yang ditujukan untuk tekanan yang datangnya berasal luar perbatasan negara.<sup>10</sup> Maka inti dari konsep kebijakan luar negeri yang dapat ditarik dari definisi-definisi diatas adalah suatu tindakan atau keputusan yang disusun oleh para pembuat kebijakan negara, untuk bertindak sesuai dengan keadaan di lingkungan di luar negaranya yang dapat mengubah sikapnya dan/atau mengubah sikap negara lain. Dan perlu ditekankan bahwa kebijakan itu melibatkan hubungan antara negaranya dan negara lain.

Teori pertama yang akan digunakan untuk menjelaskan permasalahan ini adalah teori prospek (*prospect theory*) adalah salah satu teori perilaku yang paling berpengaruh di bidang hubungan internasional, khususnya di antara para sarjana studi keamanan, psikologi politik, dan analisis kebijakan luar negeri. Dikembangkan oleh psikolog dari Israel, Daniel Kahneman

---

<sup>10</sup> Bojang AS, “The Study of Foreign Policy in International Relations,” *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, no. 6 (October 2018): 1.

dan Amos Tversky pada tahun 1992, teori prospek memberikan wawasan dalam pengambilan keputusan dalam kondisi yang berisiko dan terdapat banyak ketidakpastian. Menurut teori ini, kebanyakan orang akan lebih memilih apapun yang Ia sudah miliki daripada apa yang dapat Ia raih/dapatkan (*endowment effect*), dan cenderung menghindari untuk mengambil risiko untuk berhenti/menyelesaikan rencananya jika mereka menganggap sedang mendapatkan keuntungan pada apa yang sedang dijalankan (*risk propensity*). Teori prospek telah menyumbang pengaruh yang besar di hubungan internasional, yang dapat dibagi menjadi dua generasi. Generasi pertama (1990-1999) berusaha untuk membangun teori prospek di "dunia nyata" dengan menguji hipotesis yang berasal dari realitas terhadap teori utilitas atau *rational choice theory* dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Generasi kedua (tahun 2000-sekarang) dimulai dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan teori prospek mengenai tingkat risiko yang juga dibahas di teori HI dalam masalah kebijakan luar negeri.<sup>11</sup>

Teori prospek pada awalnya dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky sebagai alternatif untuk teori utilitas yang diharapkan untuk memahami keputusan manusia dalam kondisi sedang berisiko. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi dan memilih antara opsi yang tersedia, dan digunakan untuk menjelaskan mengapa orang secara konsisten menyimpang dari prediksi pilihan rasional (*rational choice*). Temuan teori prospek yang paling sering digunakan dalam literatur hubungan internasional adalah efek framing. Teori ini menjelaskan dimana individu cenderung lebih menerima risiko ketika dihadapkan dengan pilihan yang memiliki lebih banyak kerugian (*losses frame*) dan tidak ingin mengambil risiko ketika dihadapkan dengan pilihan yang terdapat keuntungan (*gain frame*). Penerapan awal teori prospek di bidang hubungan internasional ini sebagian besar berbentuk konseptual

---

<sup>11</sup> "Prospect Theory and Foreign Policy Analysis", *Oxford Research Encyclopedia*, accessed at 30 March 2020, <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-281>

untuk menjelaskan anomali dalam perilaku pemimpin dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri yang sulit dipahami dengan penjelasan pilihan rasional. Hasil awal pemikiran empiris menggunakan teori ini difokuskan pada studi kasus yang meneliti perkembangan perubahan keputusan kebijakan luar negeri yang terperinci, lalu menekankan peran efek *framing* pada pengambilan keputusan para elit.<sup>12</sup>

Teori prospek ini menyumbang pengertian mengenai konsep resiko politik. Resiko bisa diartikan sebagai potensi bahaya, atau yang lebih jelasnya, resiko adalah suatu keadaan atau kondisi dimana jika disadari, akan menimbulkan ketidakstabilan atau kerusakan pada suatu usaha. Diukur dari probabilitas realisasi, tingkat kerusakan/dampaknya yang akan ditimbulkan jika resiko terwujud.<sup>13</sup> Resiko politik didefinisikan sebagai potensi yang membahayakan kelangsungan ekonomi dan bisnis yang datangnya dari tindakan politik negara.<sup>14</sup> Teori ini juga menyumbang pengertian mengenai ketidakpastian (*uncertainty*) yang dimaksud ini adalah kurangnya kepastian dari suatu peristiwa yang akan mendatang. Ketidakpastian itu mengacu pada ketidakmampuan para *decision maker* untuk meramalkan konsekuensi kedepannya karena kurangnya pengetahuan atau dasar untuk membuat suatu prediksi di masa depan.<sup>15</sup>

Paul Poast mendefinisikan ketidakpastian sebagai ambiguitas, di mana aktor memiliki banyak pilihan namun probabilitas atau hasilnya belum diketahui secara pasti. Lalu Frank H. Knight mendefinisikan ketidakpastian seperti ketika seorang pembuat keputusan tidak dapat menempatkan kemungkinan subjektif pada terjadinya suatu peristiwa. Namun jika para peneliti hubungan internasional berbicara tentang ketidakpastian, biasanya mengacu pada

---

<sup>12</sup> "Prospect Theory in International Relation", Oxford Bibliographies, accessed at 30 March 2020, <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0163.xml>

<sup>13</sup> Robbert McKeller, *A Short Guide to Political Risk*, (Burlington: Gower Publishing, 2010): 1.

<sup>14</sup> Robbert McKeller, *A Short Guide to Political Risk*, 1.

<sup>15</sup> Noam Lupu, Rachel Beatty Riedl, *Political Parties and Uncertainty in Developing Democracies*, Vol 46, Issue 11, (August 2012): 1, <https://doi.org/10.1177/0010414012453445>

ketidakpastian tentang sebuah properti yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diobservasi secara menyeluruh.<sup>16</sup>

Menurut Jack S. Levy, teori prospek telah muncul sebagai teori keputusan dibawah resiko dan baru-baru ini mulai menarik perhatian dalam literatur tentang hubungan internasional. Teori ini terkenal karena hipotesanya bahwa individu-individu yang berfokus pada perolehan keuntungan, namun tetap menerima risiko terhadap kerugian. Terdapat empat poin utama teori ini, yaitu yang *pertama*, orang-orang cenderung berpikir dalam hal untung dan rugi daripada aset bersih yang mereka miliki, dan karena hal itu dapat menghasilkan pilihan-pilihan yang kadang menyimpang. *Kedua*, seseorang memperlakukan keuntungan secara berbeda dari kerugian. Individu cenderung mengabaikan risiko yang berhubungan dengan keuntungan, dan lebih fokus kepada resiko kerugian. *Ketiga*, keuntungan juga diperlakukan secara berbeda dari kerugian karena "efek kerugian lebih kecil daripada keuntungan". Dan yang *keempat*, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang lebih menitikberatkan pada outcomenya daripada kerugiannya.<sup>17</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini menjelaskan individu yang lebih fokus pada pencegahan kerugian dengan melihat prospek yang bisa didapatkan di suatu masalah, hal ini juga berkaitan dengan bagaimana suatu aktor mem-*framing* suatu masalah.

Teori kedua adalah teori yang berhubungan dengan teori prospek, yaitu dengan *sunk cost*, atau dimana terdapat penambahan biaya yang sering menyebabkan para pemimpin melanjutkan rencana tertentu bahkan ketika keadaan telah berubah menjadi lebih buruk. Proses ini dikenal sebagai "eskalasi/peningkatan komitmen yang tidak rasional." Hal itu terjadi ketika para pemimpin "terus menjalani/mengusahakan sebuah rencana/kegiatan yang akan

---

<sup>16</sup> Paul Poast, James W. Hardin, and Gary Uzonyi. "Uncertainty as an Explanatory Variable in International Relations." (October 4, 2013), 6.

<sup>17</sup> Jack S. Levy, "Political Psychology", Vol. 13, No. 2, Special Issue: Prospect Theory and Political Psychology, (Jun 1992), 171-176.

menjerumuskan kedalam kehilangan atau kegagalan, dan seringkali mengeluarkan lebih banyak sumber daya berlebih ke dalamnya, dengan harapan rencana akan tetap berhasil.” Hal tersebut dianggap tidak rasional karena perhitungan *cost-benefit* tidak boleh dicampur dengan biaya yang sudah dikeluarkan, namun para pengambil keputusan sangat sulit mengabaikan hal tersebut.<sup>18</sup>

## 1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah untuk memperoleh gambaran dan/atau informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.<sup>19</sup> Lalu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *document research*, dokumen merupakan kumpulan sumber data yang sangat banyak, yang meliputi dokumen pribadi, dokumen resmi dari sumber negara dan swasta, dan media massa. Sumber data seperti itu bisa menjadi fokus penyelidikan kuantitatif dan kualitatif, tetapi penelitian ini bersifat kualitatif.<sup>20</sup> Pengumpulan data kualitatif menghasilkan jumlah informasi dalam jumlah besar.

Pendekatan metode kualitatif yang digunakan adalah analisis tematik, metode ini berusaha untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema yang muncul dalam suatu data.<sup>21</sup> Hal tersebut dilakukan dengan cara analisa data-data yang ada untuk menunjukkan keberadaan Amerika Serikat beserta kepentingan-kepentingannya di Irak. Metode kualitatif ini dipilih untuk menganalisis Prospek dan *Sunk Cost* dari keputusan-keputusan Barack Obama di Irak. Penelitian ini melibatkan sumber-sumber literatur seperti

---

<sup>18</sup> Alex Mintz and Karl DeRouen Jr. *Understanding Foreign Policy Decision Making*. (New York: Cambridge University Press, 2010) 77.

<sup>19</sup> Bryman, *Social Research Methods*, 380

<sup>20</sup> Alan Bryman, *Social Research Methods* (New York: Oxford University Press), 562

<sup>21</sup> Bryman. *Social Research Methods*, 578-579

jurnal, buku, artikel, dan data dari website resmi dan media yang kredibel, relevan, dan mencakup data-data yang berhubungan yang akan digunakan dalam menganalisa untuk memperkuat data empiris yang mendasari analisis yang dihasilkan.

### **1.10 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan AS yang menyebabkan sulitnya beranjak sepenuhnya dari Irak, maka untuk memaparkannya lebih dalam dan detail, maka akan dibagi kedalam beberapa bab. Bab I yang berisi pendahuluan ini memaparkan dasar dari penelitian, isinya terdiri dari latar belakang masalah mengenai adanya inisiatif untuk meninggalkan Irak, lalu disusul oleh identifikasi masalah yang menjelaskan bahwa adanya kejanggalan dimana walaupun AS sudah ada inisiatif, namun tetap tidak keluar dari Irak. Dan juga terdapat kajian literatur untuk memperlihatkan bahwa sudah ada penelitian sebelum-sebelumnya mengenai topik ini. Kemudian terdapat kerangka teori yang menjadi landasan bagi penelitian ini sebagai dasar dari analisis yang dilakukan pada bagian berikutnya. Bab II yaitu Inisiatif Amerika Serikat Meninggalkan Irak, Kondisi Irak, dan Keberadaan AS di Irak adalah bab selanjutnya yang menjelaskan lebih lanjut mengenai inisiatif AS meninggalkan Irak, lalu menjelaskan kondisi Irak pasca demokrasi, dan bukti keberadaan AS di Irak dalam dua periode kepemimpinan Barack Obama.

Bab III adalah bab analisa lebih lanjut menggunakan kedua teori yang dijelaskan sebelumnya yaitu teori prospek dan *sunk cost* yang dapat menjawab faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan AS yang sulit meninggalkan Irak sepenuhnya. Dan yang terakhir, bab IV, adalah kesimpulan dengan berdasarkan data, teori, dan analisis yang sudah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya, serta menjadi bagian dari penelitian ini yang memaparkan hasil analisis dengan *thesis statement* secara singkat serta kesimpulan yang bisa diambil dari kasus ini, pada bab ini juga kemudian dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian ini.